

Abstract

The spread of the Covid-19 pandemic has been evolving fastest since December 2019 in Wuhan, China. The massive spread of Covid-19 globally increased significantly, including in Indonesia. The first recorded case in Indonesia was on 2 March 2020 and has resulted in an increasing chain of Covid-19 transmission. The Indonesia Government's policy that tends to be reactive, starting from the policy of maintaining social distancing to the implementation of the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) with the issuance of PP Number 21 of 2020 have not shown and increased the increase in Covid-19 cases. In contrast to the Australian Government, which anticipated the spread of Covid-19 by responding to a lockdown policy and closing local and international travel. The purpose of this scientific article is to elaborate on the comparative policies of the Indonesian Government and the Australia Government regarding the handling of Covid-19, as well as to provide policy recommendations for the Indonesian Government to support Australia in terms of dynamic governance concepts and adaptive policy. The research method used a qualitative approach and a case study strategy. The technique uses literature study data such as journals, e-books, mass media, and relevant government websites. The results of the study are a comparison between Indonesia and Australia showing that the handling of Covid-19 in Indonesia has not been proven to be effective with the lack of cross-sector coordination, lack of ventilator medical devices, information disclosure, and ineffective communication. Meanwhile, Australia was able to reduce Covid-19 cases through lockdown policies, local and international travel restrictions that effectively reduced Covid-19 cases by up to 87%, superior population rates, and information disclosure. This is a policy recommendation for the Indonesian Government which supports Australia in the fear of Covid-19.

Keywords : comparative study, policy, government, handling of Covid-19

Pendahuluan

Fenomena pandemi Covid-19 (*novel coronavirus* atau 2019-nCov) menjadi bencana non alam darurat yang ditemukan kasus pertamanya di Kota Wuhan, China pada Desember 2019. Wabah Covid-19 merupakan jenis penyakit yang menyebabkan gangguan pernapasan akut pada paru-paru manusia (Zhu et.al, 2020). Penyebaran wabah Covid-19 di China mendorong Pemerintah China mengalokasikan dana 1,44 miliar untuk pos pelayanan kesehatan mencegah penyebaran Covid-19. Di samping itu, pada 23 Januari 2020 China mulai memberlakukan kebijakan *lockdown* untuk seluruh wilayahnya, utama distrik Wuhan. Namun demikian, peningkatan penyebaran kasus Covid-19 secara global bergerak naik signifikan (Zang S. et.al, 2020). Hal ini juga berlangsung sama di Indonesia sejak 2 Maret 2020 kasus pertama yang terkonfirmasi 2 orang positif Covid-19. Pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengambil kebijakan penutupan untuk fasilitas publik, tempat ibadah, dan mendorong masyarakat melakukan aktivitas belajar dan bekerja dari rumah (Olivia S. et.al, 2020). Walaupun kebijakan jaga jarak sosial (*social distancing*) dan

pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan namun peningkatan kasus positif Covid-19 di Indonesia masih berlangsung.

Pada aspek pengujian (*testing*) Covid-19 Indonesia tergolong masih minim terbukti pada Mei 2020 sekitar 0,6 per 1000 orang dan di bawah Malaysia yang mencapai 14 per 1000 orang. Ditambah sistem pelacakan (*tracing*) yang masih belum efektif untuk mengidentifikasi kontak orang-orang tertular Covid-19. Keterbatasan peralatan ventilator menjadi hambatan bagi sektor medis untuk melakukan pencegahan Covid-19 di Indonesia (Olivia S. et.al, 2020). Hingga per tanggal 1 Februari 2021 Indonesia terkonfirmasi sekitar 1.089.308 juta yang dinyatakan positif Covid-19 (Covid19.go.id, 2021). Berbanding dengan Australia yang dapat menekan laju kurva dengan kasus Covid-19 minim tercatat 28.824 total kasus keseluruhan hingga 2 Februari 2021 (Worldometers.info, 2021). Keberhasilan tidak terlepas kebijakan Pemerintah Australia yang menerapkan kebijakan strategi intervensi pembatasan *travel* internasional, kebijakan isolasi dan karantina di rumah, serta penutupan sekolah. Tingkat kepatuhan jaga jarak (*social distancing*) secara efektif mampu berimplikasi mengendalikan penyebaran Covid-19 sekitar 13-14 minggu di Australia (Chang S.L. et.al, 2020).

Perbandingan realitas penanganan Covid-19 antara Indonesia dan Australia merupakan kajian menarik untuk diteliti lebih mendalam. Mengingat penyebaran Covid-19 tidak lepas pada waktu yang sama di tahun 2020. Menggunakan studi komparasi menawarkan kebermanfaatan bagi Indonesia khususnya untuk dapat mencontoh kesuksesan Australia. Menurut Anggara (2012) menyebutkan bahwa studi komparasi didorong atas kebutuhan praktis di mana suatu negara dapat mengambil nilai-nilai kelebihan administrasi negara yang dimiliki negara lainnya sehingga dapat dikombinasikan dan diterapkan di negaranya. Oleh karena itu, kajian perbandingan penanganan Covid-19 antara Indonesia dan Australia menawarkan nilai-nilai substantif dan praktis yang dapat diambil dan digunakan sebagai rekomendasi kebijakan penanganan Covid-19 di Indonesia.

Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengelaborasi komparasi kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menangani pandemi Covid-19 dengan kebijakan Pemerintah Australia yang responsif dan adaptif dalam menangani pandemi Covid-19, dan rekomendasi kebijakan terhadap Pemerintah Indonesia untuk menekan laju peningkatan masyarakat terinfeksi Covid-19 berdasarkan perspektif *dynamic governance* dan *adaptive policy* dari keberhasilan penanganan Covid-19 di Australia. Harapan penulis dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai studi komparasi kebijakan penanganan Covid-19 antara Indonesia dan Australia. Keberhasilan Australia melakukan mitigasi dan penanganan Covid-19 dapat disarikan dan diimplementasikan dengan kondisi problem Covid-19 di dalam Indonesia, sehingga dapat memberikan efek yang positif bagi menekan laju Covid-19 ke depannya.

Metode

Pada situasi pandemi Covid-19, teknik pengumpulan data berbasis pada studi dokumen atau literatur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu permasalahan (Creswell, 2014). Pemilihan strategi studi kasus sebagai bentuk penjelasan mendalam atas latar belakang dan tujuan penelitian. Tiga aspek yang mendasari pemilihan strategi antara lain tipe pertanyaan penelitian, kontrol terhadap peristiwa yang akan diteliti, dan fokus terhadap fenomena penelitian (Yin, 2009). Penelitian ini juga menggunakan studi literatur, yaitu sebuah cara meneliti dengan mengakses buku, jurnal, dan website-website otoritas yang relevan dengan kajian peneliti. Didukung oleh pernyataan Sukardi (2004) bahwa studi literatur menjelaskan mengenai berbagai macam dokumen dan studi literatur lainnya seperti laporan hasil penelitian, jurnal, buku, hasil-hasil seminar, dan sebagainya. Analisis mendalam mengenai kebijakan pemerintah terkait Covid-19 mengenai adaptabilitas dan responsifnya Pemerintah dengan menerapkan konsep *Dynamic Governance*. Hal ini akan melahirkan rekomendasi kebijakan mitigasi yang efektif, efisien, dan solutif. Studi perbandingan terhadap keberhasilan kebijakan mitigasi Negara Australia yang mampu menekan tingkat pertumbuhan positif Covid-19 dapat dipetakan sebagai rekomendasi kebijakan berupa *policy paper*.

Hasil dan Pembahasan

Indonesia untuk pertama kalinya sejak Februari 2020 berita mengenai Covid-19 yang telah didengar menginfeksi masyarakat Wuhan, China dan menyebar ke berbagai negara di dunia masih belum memiliki mitigasi bencana wabah virus. Terbukti pada 2 Maret 2020 melalui Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa terdapat 2 orang yang dinyatakan positif Covid-19. Percepatan pandemi Covid-19 dapat dilihat signifikan bergerak ke atas dan menghasilkan urutan tertinggi di Asia Tenggara walaupun Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan jaga jarak sosial (*social distancing*), penutupan sekolah dan tempat kerja, serta menutup penerbangan internasional (Olivia S. et.al, 2020). Kendati demikian, kebijakan jaga jarak sosial (*social distancing*) dirasakan belum berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya lonjakan kasus positif Covid-19. Menurut Aisyah et.al (2020) dalam penelitiannya menemukan dalam 40 hari pertama infeksi wabah Covid-19 di Indonesia telah mencapai total akumulatif sekitar 111.450 kasus. Hal ini menjadi kekhawatiran ketika kebijakan jaga jarak sosial (*social distancing*) belum menunjukkan tren positif dan efektif menghambat penyebaran Covid-19.

Kemudian, Pemerintah Indonesia mulai memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Kebijakan PSBB ini berimplikasi dengan diberlakukannya penutupan sekolah, tempat kerja, fasilitas umum, beserta kegiatan yang berkaitan sosial budaya dan agama untuk dihentikan sebagai upaya mencegah kerumunan yang berpotensi menimbulkan penyebaran Covid-19. Walaupun kebijakan